

STRATEGI PENGELOLAAN AMAL USAHA AL-WASHLIYAH SUMATERA UTARA

Burhanuddin Al-Butary¹
Ratna Sari Dewi²
Ayu Ulandari³

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
Jl. Garu 2 No. 93 Medan, Sumatera Utara
Email : burhanuddin@umnaw.ac.id

Abstrak

Perhimpunan Al Jam'iyatul Washliyah bermula dari sejarah berdirinya di kota Medan pada 30 Nopember 1930 memiliki beberapa amal usaha yang dicantumkan di dalam Anggaran Dasar (AD/ART) nya..Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor strategi pengelolaan amal usaha Al Jam'iyatul Washliyah tersebut. Penelitian yang dilakukan tergolong penelitian lapangan. Dengan begitu, objek penelitian adalah objek di lapangan yang mampu memberikan informasi tentang studi penelitian. Penelitian ini menunjukkan, bahwa di satu sisi amal usaha Al-Washliyah sudah eksis dalam menjalankan fungsinya dalam organisasi. Di sisi lain organisasi Al-Washliyah secara organisatoris belum dapat sepenuhnya mengatasi problemaika pengelolaan amal usahanya. Temuan utama yang dihasilkan dalam penelitian ini, bahwa organisasi belum mampu menegakkan regulasi sesuai tuntutan AD/ART AW, akibatnya amal usaha Al-Washliyah belum sepenuhnya dapat tertib organisasi, aset maupun tertib administrasi.

Keyword: Al-Washliyah, Amal usaha, Strategi manajemen

Abstract.

The Al Jam'iyatul Washliyah Association stems from the history of its establishment in the city of Medan on November 30, 1930 having several business charities listed in its Articles of Association (AD/ART). . This research is classified as field research. That way, the object of research is an object in the field that is able to provide information about research studies. This research shows that on the one hand, Al-Washliyah's charitable efforts already exist in carrying out their functions in the organization. On the other hand, the Al-Washliyah organization has not been able to fully overcome the problems of managing its business charity. The main finding produced in this study, is that the organization has not been able to enforce regulations according to the demands of AD/ART AW, as a result, Al-Washliyah's charitable efforts have not been able to fully regulate organization, assets and administrative order.

Keyword: Al-Washliyah, charity business, management strategy

1. PENDAHULUAN

Fenomena pengelolaan amal usaha pada organisasi sosial nonprofit dari masa ke masa tidak sunyi dari persoalan internal dan eksternal. Yang membedakannya ada pada tiga hal yaitu : (1) Bentuk dan besar-kecil problematika dan kemampuan mengidentifikasi. (2) Kepiawaian menemukan solusi. (3) Ketepatan memilih strategi. Problematikanya pun beragam karena beragam pula bidangnya, misalnya dari keagamaan, kesenian, kesehatan, pendidikan, lingkungan alam, sosial, pertanian, dan lain sebagainya. Organisasi sosial nonprofit disebut juga nirlaba memiliki beberapa karakteristik, sebagaimana dijelaskan oleh Salomon dan Anheier (dalam Wardhana, 2014) yaitu terorganisasi, privat, mengelola dirinya sendiri, tidak melakukan distribusi pendapatan kepada anggotanya, serta memiliki partisipasi yang bersifat sukarela.

Allison & Kaye (2013) mencatat, pada umumnya organisasi nirlaba mengalami tiga problem. Pertama, sumber dana. Apabila organisasi nirlaba memiliki donatur yang kuat, hal ini tidak menjadi problem, namun apabila dana-dana donatur tidak menutup operasional lembaga, maka perlu mencari sumber keuangan lainnya. Kedua, problem sumber daya manusia. Utamanya, organisasi nirlaba memiliki sumber daya manusia yang idealis, kompeten, dan loyal terhadap organisasi. Hal itu menjadi problem karena pada umumnya keanggotaan atau sumberdaya manusia yang tersedia didasarkan pada idealisme dan sukarela, bukan pada pendapatan yang diterima dari organisasi. Ketiga, pengelolaan keuangan. Hal ini menjadi problem terutama bila pengelolaan keuangan dilakukan dengan cara ‘kekeluargaan’ tanpa ada pertanggungjawaban.

Organisasi sosial nirlaba merupakan penggerak terbesar ke-3 perekonomian nasional, setelah Pemerintah dan organisasi profit “*profit oriented*”. Sebagaimana juga dikatakan oleh Wardhana (2014) sektor nirlaba adalah sektor perekonomian terbesar ketiga setelah sektor pemerintah dan sektor swasta (profit oriented). Pertanyaannya bagaimana dengan peran ekonomi ormas Islam di Indonesia? Di Indonesia mayoritas penduduknya umat Islam, merupakan negara muslim terbesar di dunia, disusul secara berturut-turut oleh Pakistan, India, Bangladesh dan Turki.ⁱ Logis bilamana terdapat banyak ormas Islam di negeri ini. Setidaknya ada 38 ormas Islam skala nasional di Indonesia. Namun tidak dapat dipungkiri peran ekonomi ormas Islam masih relatif kecil, belum mampu menunjukkan kekuatan ekonomi, salah satunya adalah Al Jam’iyatul Washliyah. Penelitian ini penting karena menganalisis dan mengurai strategi yang dilakukan oleh Al-Washliyah terhadap pengelolaan amal usaha Al-Washliyah tersebut.

Kajian Pustaka.

a. Strategi.

Strategi merupakan kata benda yang bermakna cetak biru, desain, muslihat, program, rencana, siasat, garis haluan, kebijakan, khitah, pendekatan, dan politik.ⁱⁱ Strategi berasal dari kata Yunani *strategeia* yang berarti seni atau ilmu menjadi jenderal.ⁱⁱⁱ Strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer sebagai “rencana besar” untuk menghancurkan musuh, namun kemudian berkembang ke berbagai bidang yang berbeda, seperti strategi bisnis, manajemen, dan sebagainya. Dalam referensi manajemen strategik, kata “strategi” biasanya dikaitkan dengan aktivitas dan keputusan yang berfokus pada interaksi jangka panjang antara organisasi dengan lingkungannya.^{iv}

Griffin mendefinisikan strategi sebagai rencana komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi. Strategi dimaksudkan untuk mempertahankan keberlangsungan organisasi di lingkungan dimana organisasitersebut menjalankan aktivitasnya.¹ Strategi dapat juga didefinisikan sebagai rencana jangka pendek maupun jangka panjang tentang bagaimana perusahaan akan mencapai misinya. Strategi juga merupakan pedoman untuk

menentukan keputusan-keputusan dan hasilnya di masa mendatang sesuai dengan arah kemana perusahaan akan bergerak.^v

b. *Manajemen.*

Menurut G. R. Terry, *Management is a distinct proces consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, utilizing in each both science and art, and followed in order to accomplish predetermined objectives.* Kemudian George R. Terry dalam buku *Principles of Management*, juga menyatakan bahwa *management is the accomplishing of a predetemined obejectives through the efforts of otherpeople* atau manajemen adalah pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan melalui atau bersama-sama usaha orang lain.¹ Pengertian di atas, menunjukkan peran penting manajemen bagi setiap aktivitas individu atau kelompok dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen berorientasi pada proses (*process oriented*) yang berarti bahwa manajemen membutuhkan sumber daya manusia, pengetahuan, dan keterampilan agar aktivitas menjadi lebih efektif atau dapat menghasilkan tindakan dalam mencapai kesukses.

c. *Al Jam'iyautl Washliyah.*

Al Jam'iyatul Washliyah sejak berdirinya pada tanggal 30 Nopember 1930 di Medan Sumatera Utara konsisten menjalankan amal usaha secara maksimal dan berkesinambungan dari generasi ke generasi. Al-Washliyah sebagai organisasi sosial kemasyarakatan Islam tergolong organias inonprofit atau nirlaa. Ttaktik dan strategi bisa dijumpai di dalam organisasi yaitu dalam rangka upaya mencapai tujuan yang diinginkan. Ormas Islam Al Jam'iyatul Washliyah disingkat Al-Washliyah. Al-Washliyah merupakan organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Provinsi Sumatera Utara, dan terbesar ketiga di Indonesia setelah Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. (Sumber :¹www.kabarwashliyah.com). Kiprah dan eksistensi NU, Muhammadiyah, dan Al-Washliyah sebagai ormas terbesar di Indonesia memang sudah tidak diragukan lagi. Melalui berbagai amal usahanya Al Jam'iyatul Washliyah sejak lahirnya, terus bertkembang hingga kini mengelola bidang-bidang antara lain : pendidikan, dakwah, sosial, dan peningkatan ekonoi umat.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif dengan studi lapangan. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan karakteristik suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu, penelitian yang menggambarkan penggunaan fasilitas masyarakat, penelitian yang memperkirakan proporsi orang yang mempunyai pendapat, sikap, atau bertingkah laku tertentu, penelitian yang berusaha untuk melakukan semacam ramalan dan penelitian yang mencari hubungan antara dua variabel atau lebih. Jenis data dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder, Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber utamanya. Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan oleh peneliti yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan dan yang memerlukanya, data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari responden penelitian, seperti data hasil wawancara dan observasi yang berhubungan dengan penelitian. Analisis konten adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau cetak untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.¹⁹

3. HASIL DAN PEMBAHAAN

Penelitian ini menunjukkan, bahwa di satu sisi amal usaha Al-Washliyah sudah eksis dalam menjalankan fungsinya dalam organisasi. Di sisi lain organisasi Al-Washliyah secara organisatoris belum dapat sepenuhnya mengatasi problemaika pengelolaan amal usahanya.

Temuan utama yang dihasilkan dalam penelitian ini, bahwa organisasi belum mampu menegakkan regulasi sesuai tuntutan AD/ART AW, akibatnya amal usaha Al-Washliyah belum sepenuhnya dapat tertib organisasi, aset maupun tertib administrasi..

Analisa problematika pengelolaan amal usaha AL Jam’iyatul Washliyah.

Al-Washliyah, di tengah arus kompetisi dunia usaha dan pendidikan yang semakin ketat, kondisi amal usaha Al-Washliyah, baik itu disadari atau tidak, permasalahan utama yang sering muncul dan bahkan terus berulang dalam kaitan pengelolaan dan penataan terhadap aset Al-Washliyah, bahwa ternyata belum tertib administrasi dan tertib organisasi. Sekitar 35 persen sekolah-sekolah/madrasah-madrasah (usaha AW lainnya – penulis) yang menggunakan lambang dan nama Al-Washliyah tetapi sesungguhnya tidak punya keterikatan/hubungan struktural terhadap organisasi.^{vi}

Sejumlah penelitian terdahulu terkait Al-Washliyah yang relevan dengan penelitian ini mengerucut pada hal-hal sebagai berikut : (1). Kepemimpinan (*Leadership*). (2). Organisasi (*Organization*). (3). Sumber Daya Manusia (Human resources), dan (5). Mental. Hal ini diambil dari penelitian-penelitian terdahulu sebagai berikut :

Ja’far (2015),^{vii} menguak biografi ulama-ulama kharismatik yang berafiliasi dengan organisasi Al Jam’iyatul Washliyah, serta akan menganalisis tradisi keulamaan dalam organisasi tersebut. Akan terlihat bahwa ada tiga generasi ulama Al Jam’iyatul Washliyah. Penelitian ini menganalisis peran penting tradisi keulamaan AL-Washliyah yang berkontribusi terhadap pengembangan amal usaha Al-Washliyah tersebut. Ahmad Ghazali Hutagalung, (2017), meneliti tentang “Kedudukan Debitur Dalam Sistem Bagi Hasil Pada Bank Syariah (Studi pada PT. Bank BPR Syariah Al-Washliyah Medan)”^{viii} Dengan melihat hal ini, maka penelitian ini ingin menganalisis apakah Bank Syariah PT. BPRS Al-Washliyah pengelolaannya sebanding dengan organisasi bertanggungjawab kepada Pimpinan Wilayah Al-Washliyah Sumatera Utara, bukan ke Pengurus Besar Al Jam’iyatul Washliyah di Jakarta.? Bagaimana peran PT. BPRS Al-Washliyah terhadap Washliyin, organisasi Al-Washliyah? Sebab ada indikasi tidak semua usaha yang beroperasi dengan nama AL-Washliyah tunduk sepenuhnya kepada induk organisasi, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan mengurai strategi pengelolaan usaha Washliyin tersebut.

Dedi Iskandar Batu Bara (2019), dijelaskana dengan kehadiran beberapa perguruan tinggi hingga dasar yang dimiliki oleh Al Jam’iyatul Washliyah merupakan sebuah fakta. Dalam usaha mencapai tujuannya, Al Jam’iyatul Washliyah sejak awal berdiri fokus pada strategi politik pembangunan dalam bidang pendidikan, dakwah (politik percetakan dan syiar lainnya), dan amal sosial. Pencapaian terbesar Al Jam’iyatul Washliyah saat ini menghasilkan 1.089 lembaga Pendidikan di semua tingkatan dan tersebar di 13 Provinsi (Penulis- 2021 di 24 Provinsi) se-Indonesia, para da’i yang tersebar di berbagai daerah merupakan lulusan Pendidikan Al Jam’iyatul Washliyah. Fenomena Al Jam’iyatul Washliyah masa Orde Baru sebagai masyarakat sipil berkembang sangat lambat itu ditandai dengan melemahnya kaderisasi dan pengembangan sayap eksternal Al Jam’iyatul Washliyah dan berkonsentrasi pada sektor pendidikan, sosial dan dakwah. Sampai dengan masa reformasi kendala dalam pengembangan Al Jam’iyatul Washliyah masih begitu terasa meski mengalami kemajuan namun tidak signifikan sebagaimana faktor kemajuan yang dipandang di dalam bidang dakwah maupun pendidikan serta pembangunan di dalam Internal Al Jam’iyatul Washliyah itu sendiri masih dianggap belum maksimal mencerdaskan bangsa.^{ix}

Burhanuddin (2019)^x dijelaskana, Kepemimpinan di sini menunjukkan adanya pengaruh baik positif maupun negatif terhadap pengembangan usaha berbasis syariah di kalangan Washliyin Provinsi Sumatera Utara, baik dalam merencanakan, memulai usaha, pengembangan usaha, maupun proses penanganan kegiatan internal dan eksternal yang melibatkan anggota/karyawan dan pihak-pihak terkait lainnya. Kepemimpinan secara positif telah mempengaruhi usaha ekonomi yaitu dengan didirikannya bank syariah PT. BPR Syariah Al-Washliyah di Medan pada tanggal 10 Nopember 1994. Meskipun terjadi inovasi baru dalam usaha ekonomi Al-Washliyah tersebut, namun kepemimpinan masih belum maksimal untuk

bisa mengembangkan usaha-usaha Al-Washliyah lainnya. Misalnya terdapat usaha yang sudah ada namun karena tidak terkelola dengan baik, akhirnya ditutup, tidak beroperasi lagi sejak tahun 2004 yaitu rumah sakit/klinik Al-Washliyah Jl. Gedung Arca Stadion Teladan Medan. Namun belakangan ini eks – lokasi rumah sakit Al-Washliyah tersebut telah dibangun gedung perkuliahan pascasarjana Universitas Muslim Nusnatara AL-Washliyah.

Budaya organisasi di kalangan Washliyin Provinsi Sumatera Utara ada yang berubah dari sebelumnya didominasi tradisi keulamaan, dimana lazimnya kepemimpinan utama Al-Washliyah berasal dari kalangan ulama didampingi cendekiawan muslim dan dermawan muslim. Sekarang budaya demikian sudah berubah dengan masuknya di dalam struktur elit kepemimpinan dari unsur politisi. Keadaan ini tentu berpengaruh terhadap budaya organisasi di kalangan Washliyin, sehingga berpengaruh pula terhadap pengembangan usaha berbasis syariah di kalangan Washliyin Provinsi Sumatera Utara. Misalnya pada periode kedudukan PB AW masih di kota Medan yang menjadi tradisi atau budaya organisasi dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan massa, seperti: perayaan HUT Al-Washliyah dan kegiatan organisasi lainnya lazimnya dihadiri oleh alim ulama Al-Washliyah, cendekiawan muslim, dan para tokoh Al-Washliyah yang sengaja diundang hadir di dalam kegiatan organisasi. Namun belakangan ini untuk kegiatan serupa turut dihadiri pula oleh unsur politisi. Dengan perkataan lain budaya organisasi yang ada saat ini belum berpengaruh signifikan terhadap pengembangan usaha berbasis syariah di kalangan Washliyin Provinsi Sumatera Utara.^{xi}

Analisa solusi pengelolaan amal usaha AL Jam'iyatul Washliyah.

a. Bidang ekonomi.

Secara struktur organisasi Al-Washliyah Sumatera Utara memiliki jaringan yang luas dari tingkat provinsi sampai ke tingkat desa/kelurahan di 27 kota/kabupaten Sumatera Utara. Semestinya kondisi ini menciptakan persepsi positif terhadap usaha Al-Washliyah bidang ekonomi karena memiliki jaringan organisasi yang luas tersebut di Provinsi Sumatera Utara, dimana kondisi ini dapat menambah jaringan untuk pengembangan usaha, misalnya bank syariah PT. BPR Syariah Al-Washliyah.

b. Bidang Usaha Pendidikan.

Perkembangan usaha pendidikan Al-Washliyah dijelaskan oleh Prof. Dr. H. Syaiful Akhyar Lubis, MA^{xii} dalam keterangan persnya kepada harian Tribun Medan tahun 2017 sebagai berikut:

Perlunya organisasi yang memajukan, mementingkan dan menambah tersyairnya agama Islam. "Ada empat pilar yang harus dikembangkan, kami menyebutnya empat amal, seperti pendidikan, dakwah, amal sosial dan pengembangan ekonomi. Namun, ajaran Al-Washliyah menguatkan akidah masyarakat dan menjunjung tinggi toleransi. Toleransi harus dibangun agar membangun bangsa, dan berdampak positif karena menjaga hubungan sesama manusia".

Demi mewujudkan amal pendidikan, Al-Washliyah mendirikan sekolah mulai tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga SMA. Terdapat 500-an unit sekolah sudah berdiri di seluruh Indonesia. Al-Washliyah pun sudah punya sembilan perguruan tinggi di Indonesia. Selain di bidang pendidikan, pengurus juga berkomitmen untuk menyiarkan Islam di seluruh Indonesia, khususnya ke wilayah-wilayah yang masih dibutuhkan pembinaan. Seperti di daerah Kabupaten Karo, Dairi, Nias dan Tapanuli. Kemudian, organisasi melaksanakan amal sosial baik secara permanen maupun

insidental. Adapun yang dimaksud menjalankan amal sosial permanen, mereka dirikan panti asuhan.^{xiii}

Dari uraian di atas dapat dipahami dinamika pendidikan Al-Washliyah Provinsi Sumatera Utara menunjukkan perkembangan yang mengalami masa pasang surut. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh kepemimpinan dan budaya organisasi di kalangan Washliyin itu sendiri.

Dalam kaitan penelitian ini, bahwa kondisi Al-Washliyah di tengah arus kompetisi dunia usaha dan pendidikan yang semakin ketat, kondisi amal usaha Al Washliyah, baik itu disadari atau tidak, permasalahan utama yang sering muncul dan bahkan terus berulang dalam kaitan pengelolaan dan penataan, termasuk terhadap aset yang memakai nama Al-Washliyah, ternyata belum tertib sebagaimana mestinya. Misalnya, baru sekitar 35 persen sekolah-sekolah/madrasah-madrasah yang menggunakan lambang dan nama Al-Washliyah tetapi sesungguhnya tidak punya keterikatan/hubungan struktural terhadap organisasi.^{xiv}

Hal ini menjadi keperihatinan banyak tokoh dan pengurus Al-Washliyah, karena sesungguhnya apa yang hari ini menjadi aset organisasi adalah warisan para pendahulu organisasi, sebagian besar harta organisasi tersebut merupakan wakaf yang selanjutnya dititipkan sebagai amanah kepada Washliyin untuk mengelolanya. Washliyun dan Washliyat patut memberikan apresiasi terhadap hasil Muktamar XIX Al-Washliyah tahun 2010 yang telah menetapkan terbentuknya Majelis Aset PB. Al-Washliyah yang diteruskan dengan berbagai kebijakan dan regulasi tambahan yang semata-mata dimaksudkan untuk menertibkan dan menjaga harta organisasai.^{xv} Kebijakan ini bersifat nasional, yaitu berlaku sebagai pedoman dari tingkat Pengurus Besar hingga Pengurus Ranting Al-Washliyah seluruh Indonesia.

Kemudian peneliti melakukan studi kepustakaan dan dokumen terkait usaha pendidikan Al-Washliyah Sumatera Utara, bahwa kepengurusan Al-Washliyah memiliki struktur pengurus daerah, cabang, dan ranting di 27 kota/kabupaten Sumatera Utara. Ini merupakan potensi bagi organisasi Al-Washliyah karena bisa menjadi jaringan dari usaha yang akan dikembangkan tersebut, baik usaha yang dikelola langsung oleh pengurus, maupun oleh pihak lain dengan memakai nama Al-Washliyah. Tapi ini belum dapat dimaksimalkan sehingga boleh dikata sebahagian usaha tidak jalan. Data amal usaha Al-Washliyah Sumatera Utara tersebut dapat dilihat pada tabel IV. 4 di bawah ini.

Tabel IV. 4: Amal Usaha Al-Washliyah Sumatera Utara Tahun 2018.

No.	Amal Usaha	Jumlah
1	<i>Bidang Kepengurusan/Organisasi:</i>	
	Pimpinan Daerah Al-Washliyah, dan Organisasi Bahagian (Muslimat, GPA, APA, IPA, HIMMAH, ISARAH, dan IGA)	27 Pimpinan Daerah dan Organisasi Bagian dari 33 Kota/Kabupaten se-SU
2	<i>Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah:</i>	
	Taman Kanak-Kanak (TK)	9 buah
	Madrasah Ibtidaiyah (MID)	41 buah
	Sekolah Dasar (SD)	96 buah
	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)	15 buah
3	<i>Bidang Perguruan Tinggi:</i>	
	Universitas	2 buah
	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi	1 buah
4	<i>Bidang Ekonomi:</i>	

	Bank Syariah PT. BPR Syariah	1 buah
5	Bidang Sosial:	
	Panti Asuhan	9 buah
	Rumah Sakit/Klinik ^{xvi}	0 buah

Sumber: AW SU.

Sebagai perbandingan dapat diambil data amal usaha milik Muhammadiyah Sumatera Utara, seperti dapat dilihat pada tabel IV. 5 di bawah ini.

Tabel IV. 5: REKAPITULASI DATA AMAL USAHA PIMPINAN WILAYAH MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA TAHUN 2018^{xvii}

No	Amal Usaha	Jumlah
1	Bidang Kepengurusan/Organisasi:	
	Pimpinan Daerah Muhammadiyah	19 Pimpinan Daerah dari 33 Kota/Kabupaten se-SU
2	Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah:	
	a. Taman Kanak-Kanak/Bustanul Athfal	81 buah
	a. Sekolah Dasar/MI/MD	220 buah
	b. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama/MTs	75 buah
	c. Sekolah Menengah Umum/ SMK	41 buah
	f. Madrasah Aliyah	171 buah
	g. Pondok Pesantren	3 buah
	Bidang Pendidikan Tinggi:	
	Universitas/ Sekolah Tinggi/ Akademi	5 buah
3	Bidang Kesehatan:	
	Rumah Sakit dan Poliklinik	18 buah
4	Bidang sosial:	
	Panti Asuhan	7 buah
	Masjid	257 buah
	Mushalla	137 buah
5	Bidang Ekonomi:	
	Lembaga Keuangan	1 buah

Sumber : Muhamadiyah SU.

Dari kedua data amal usaha di atas dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan pada capaian amal usaha. Kepengurusan Al-Washliyah memiliki 27 Pimpinan Al-Washliyah kota/kabupaten Sumatera Utara dari 33 total jumlah kota/kabupaten Sumatera Utara. Sedangkan Muhammadiyah hanya berada di 19 kota/kabupaten. Keberadaan Al-Washliyah di daerah ini memiliki potensi untuk pengembangan amal usahanya. Akan tetapi unit usaha bidang pendidikan Muhammadiyah Sumatera Utara lebih banyak jumlahnya dibandingkan milik Al-Washliyah, yaitu 591 : 164, antara Muhammadiyah dan Al-Washliyah.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa Al-Washliyah perlu strategi untuk dapat lebih berkembang mal usahanya di masa-masa yang akan datang. Agar dapat mengatasi adanya kelemahan dalam penegakan peraturan atau regulasi, dan hal ini sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan dan budaya organisasi.

c. Bidang Usaha Sosial.

Berdasarkan data amal usaha di atas bidang usaha sosial unit panti asuhan Muhammadiyah dan Al-Washliyah adalah 7 : 9, sedangkan bidang usaha sosial rumah sakit/poliklinik Muhammadiyah dan Al-Washliyah adalah 18 : 0 (nol). Panti-panti asuhan di bawah naungan Majelis Amal Sosial Al-Washliyah Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel IV. 6 di bawah ini.

Tabel IV. 6: Panti-Panti Asuhan Al-Washliyah Provinsi Sumatera Utara.

No.	Nama Panti Asuhan	Berdiri
1	Panti Asuhan Al-Washliyah Jl. Ismailiyah Medan	15 April 1934
2	Panti Asuhan Al-Washliyah Pulau Berayan Medan	16 Mei 1935
3	Panti Asuhan Al-Washliyah Binjai	1942
4	Panti Asuhan Al-Washliyah Kampung Lalang Medan	1943
5	Panti Asuhan Al-Washliyah Lubuk Pakam	5 Mei 1946
6	Panti Asuhan Al-Washliyah Tanjung Balai	Oktober 1946
7	Panti Asuhan Al-Washliyah Rantau Perapat	1947
8	Panti Asuhan Al-Washliyah Gedung Johor Medan	
9	Panti Asuhan Al-Washliyah Gunung Sitoli	2006

Sumber: *Buku Ruh Pengembangan Al Jam'iyatul Washliyah... h. 81-82.*

Amal saha Washliyin mendirikan panti-panti asuhan Al-Washliyah tersebut dapat berjalan hingga saat ini.

Terkait strategi pengelolaan amal usaha AL-Wahliyah, keadaan ini dipicu oleh adanya persoalan utama di tubuh organisasi Al-Washliyah dalam pengembangan amal usahanya sebagaimana dijelaskan oleh Dr. H. **Dedi Iskandar Batubara sebagai berikut:**

Saat ini setidaknya dapat mengklasifikasi amal usaha Al-Washliyah ke dalam 3 bagian; (1) kepemilikan dan pengelolaannya ada pada Al Washliyah, (2) kepemilikannya ada pada perorangan/yayasan namun pengelolaannya melibatkan organisasi (3) kepemilikannya dan pengelolaannya bukan pada Al-Washliyah (hanya menggunakan nama Al-Washliyah saja).^{xviii}

Dengan demikian dapat dipahami, agar amal usaha Al-Washliyah tidak mnghadapi masalah internal dan eksternal sebagai kendala utama di kalangan Washliyin untuk pengembangan ke arah yang lebih baik kini maupun hari-hari ke depan. Problematika pengelolaan sekaligus kendala utama dimaksud akan dapat menjadi penghambat kemajuan usaha yaitu selama ketiga masalah utama tersebut belum dapat dicarikan solusi mengatasinya serta penegakan aturan main (*rule of game*) yang jelas (regulasi). Keadaan ini pula dianggap oleh sebahagian orang sebagai ciri khas organisasi ini hingga eksis sampai sekarang karena nama organisasi Al-Washliyah tetap dijadikan nama usaha bersama meskipun berbeda dalam manajemen dan administrasinya.

Dengan perkataan lain, penjelasan pernyataan di atas menunjukkan, bahwa Al-Washliyah memiliki masalah utama di dalam tata kelola usahanya, dan akan tetap mengalami kendala, dan sulit untuk berkembang dengan baik. Oleh sebab itu diharapkan Washliyun dapat menyikapi hal ini dengan segera mengatasinya, misalnya berubah dari model kepemimpinan dan budaya organsiasi yang berjalan sekarang menjadi kepemimpinan lillah (*Lillah leadership and sharia entrepreneurship*) dan menerapkan budaya organisasi Islami dengan baik dan istiqamah (konsisten), sungguh-sungguh.

Rekonstruksi sisi strategi pengelolaan amal usaha Al-Washliyah.

Meneladai tjarah Nabi Muhammad Saw, khususnya manajemen bisnis yang beliau terapkan sehingga mencapai sukses spektakuler di zamannya, maka secara teori dan praktek

bisnis ala Nabi akan tetap relevan sepanjang masa. Untuk penjelasan ini^{xix}, bahwa reputasi Nabi Muhammad dalam dunia bisnis sebagaimana juga dipaparkan oleh Muhaddits Abdul Razzaq, menurutnya ketika mencapai usia dewasa beliau memilih pekerjaan sebagai pedagang/wirausaha. Pada saat belum memiliki modal, beliau menjadi manajer perdagangan para investor (*shohibul mal*) berdasarkan bagi hasil. Seorang investor besar Makkah, Khadijah, mengangkatnya sebagai manajer ke pusat perdagangan Habshah di Yaman. Kecakapannya sebagai wirausaha telah mendatangkan keuntungan besar baginya dan investornya. Tidak satu pun jenis bisnis yang ia tangani mendapat kerugian. Ia juga empat kali memimpin ekspedisi perdagangan untuk Khadijah ke Syiria, Jorash, dan Bahrain di sebelah timur Semenanjung Arab.

Kesuksesan Nabi Muhammad Saw ini telah banyak dibahas para ahli sejarah, baik sejarawan Islam maupun sejarawan Barat. Salah satu sisi kesuksesan Nabi Muhammad adalah kiprahnya sebagai seorang pedagang (wirausahawan). Namun, sisi kehidupan Nabi Muhammad sebagai pedagang dan pengusaha kurang mendapat perhatian dari kalangan ulama, sehingga perlu merekonstruksi sisi tijarah Nabi Muhammad Saw, khususnya manajemen bisnis yang beliau terapkan sehingga mencapai sukses spektakuler di zamannya. Sebagai nabi dan rasul terakhir, beliau menjadi contoh suri tauladan yang sempurna bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Firman Allah Swt. dalam Alqurtan surah al-Ahzab : 33; 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q. S. al-Ahzab : 33; 21).

Menurut tafsir Imam Ali Ash-Shabuni, maksudnya bahwa pada diri Rasulullah Saw ada contoh (teladan) yang agung dan nyata. Terutama teladan pada keikhlasannya, jihadnya dan kesabarannya. Dalam konteks manajemen bisnis pelajaran yang dapat diperoleh dari Rasulullah Saw adalah sebagai berikut:

- 1) Sifat pebisnis sejati, jujur, cerdas dan amanah. Dalam waktu 20 tahun menjadi pedagang yang tangguh yang terkenal sampai ke Yaman, Syiria, Irak, Bushra, Yordan, dan Bahrain. Beliau tidak pernah berdusta dalam melakukan berbagai macam transaksi bisnis.
- 2) Kiat suksesnya, Beliau berbisnis dengan sistem jempot bola, memperluas jaringan (networking), mencari produk baru dan mencari mitra dagang yang strategis.
- 3) Beliau mendapatkan justifikasi dari penelitian ahli ekonomi dan sejarah Amerika Colin, Moores dan Zaleznik's terhadap sejumlah pebisnis Amerika Serikat bahwa pendidikan bisnis yang tangguh hendaknya dimulai sejak masih anak-anak. Dalam penelitiannya mereka berkesimpulan bahwa “The Act of Entrepreneurship is an Act Patterned After Copying With Childhood Experience” (Sumber : Hendri Tanjung, 2021, 265-267).

Nabi Muhammad adalah nabi terakhir, ajarannya yang bersumber kepada wahyu Allah Sw. takan tetap relevan baik dalam tataran teoritis, maupun praksis berbisnis karena sumber pokoknya adalah dari ajaran Islam itu sendiri, dan akan lestari hingga akhir zaman. Untuk menjelaskan hal ini sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa prinsip esensial dalam bisnis adalah kejujuran. Dalam doktrin Islam, kejujuran merupakan syarat paling mendasar dalam kegiatan bisnis. Rasulullah sangat intens menganjurkan kejujuran dalam aktivitas bisnis. Dalam hal ini, beliau bersabda: “Tidak dibenarkan seorang muslim menjual satu jualan yang mempunyai aib, kecuali ia menjelaskan aibnya” (H.R. Al-Quzwani). “Siapa yang menipu kami, maka dia bukan kelompok kami” (H.R. Muslim). Rasulullah sendiri selalu bersikap jujur dalam berbisnis. Beliau melarang para pedagang meletakkan barang busuk di sebelah bawah dan barang baru di bagian atas, dan lain sebagainya hendaknya manajemen pengelolaan bisnis tersebut agar sesuai panduan Rasulullah Saw. dalam etika bisnis.

Berdasarkan uraian di atas manajemen (strategi) bisnis Nabi Muhammad Saw. dapat dilihat dari sejarah, dimana beliau mulai berbisnis di usia 12 tahun hingga usia 37 tahun atau selama 25 tahun tidak terlepas dari pada nilai-nilai keperibadian (sifat-sifat) beliau yang tauladan yaitu shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Ini senada dengan apa yang dituliskan oleh Dr. Hendi Tanjung, PHD :” Manajemen Syariah, bahwa : 1. Sifat pebisnis sejati, jujur, cerdas,

dan amanah. 2. Kiat suksesnya, beliau berbisnis dengan sistem jempot bola, memperluas jaringan (*networking*), mencari produk baru dan mencari mitra dagang yang strategis. 3. Beliau mendapat justifikasi dari peneliti ahli ekonomi dan sejarah Amerika Colin, Moores dan Zaleznik’s terhadap sejumlah pebisnis sukses AS bahwa pendidikan bisnis yang tangguh hendaknya dimulai sejak masih anak-anak. Kesimpulan penelitian mereka, bahwa *The act of entrepreneurship is in act patterned after of copying with childhood experiences*” (Hendri Tanjung, 2021)

KESIMPULAN

. Dalam strategi manajemen pengeloalan amal usahanya, Al-Washliyah perlu melakukan strategi pengelolaan bisnis ala Nabi, karena ini sesuai dengan ajaran Islam. Strategi, sebagai rencana komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi. Strategi dimaksudkan untuk mempertahankan keberlangsungan organisasi di lingkungan dimana organisasi tersebut menjalankan aktivitasnya. Adapun strategi yang diharapkan di sini adalah strategi pengelolaan usaha yang merupakan suatu upaya untuk mengatur atau mengendalikan aktivitas berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip untuk menyukseskan tujuan agar tercapai secara lebih efektif dan efisien. Dengan kata lain pengelolaan dalam strategi pengelolaan usaha Lillâh (*Management Of Lillâh Business strategy*). Strategi manajemen pengelolaan bisnis ala Nabi, usaha berbasis syariah yang profesional Islami, memiliki tujuan syariah (*maqâshid syarîah*), berorientasi dakwah *lillah*, meneladani Rasulullah, serta memiliki jiwa kewirausahaan syar’i. Raden Intan Lampung.

ⁱSebagai negara muslim terbesar di dunia, Indonesia memegang peranan penting, dalam arti posisinya cukup diperhitungkan. Indonesia muncul sebagai kekuatan baru di dunia Internasional juga didukung oleh realitas sejarah yang dibuktikan dengan munculnya ormas-ormas Islam di Indonesia yang sebagian besar telah ada bahkan sebelum Indonesia merdeka.

ⁱⁱ*Ibid.*

ⁱⁱⁱ Mamduh M. Hanafi, *Manajemen* (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, t.t), h. 146.

^{iv} Ernie Trisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, Edisi Pertama, Cet. VI (Jakarta: Kencana, 2012), h. 132.

^v*Ibid.*

^{vi}A. Rahman Rais, SE, *Ibid*, ..., wawancara pada hari Kamis, tanggal 24 Januari 2019 di rumah kediamannya, dalam Burhanuddin (2019), *Jurnal AtTawasuth... Ibid.*

^{vii}Ja’far. *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan*, (Medan, Perdana Publishing, 2015).

^{viii}Bentuk perjanjian , prinsip bagi hasil pada bank 1. Bentuk perjanjian. Prinsip bagi hasil pada PT. Bank BPR Syariah Al-Washliyah Medan, yaitu perjanjian pembiayaan al-mudharabah dan perjanjian pembiayaan al-musyarakah yang dibuat dalam perjanjian baku oleh PT. Bank BPR Syariah Al-Washliyah Medan, yang didasarkan pada kepercayaan terhadap debitur dan apabila terjadi kerugian maupun mendapat keuntungan dalam pembiayaan terhadap debitur, maka risiko akan ditanggung bersama antara pihak PT. Bank BPR Syariah Al-Washliyah Medan, dengan debitur. Konsep PT. Bank BPR Syariah AlWashliyah Medan, berpegang pada prinsip-prinsip syariah. *Kedua*, Kedudukan debitur dalam sistem bagi hasil pada PT. Bank BPR Syariah Al-Washliyah Medan, debitur mempunyai kedudukan yang sama dan sederajat dengan PT. Bank BPR Syariah Al-Washliyah Medan PT. Bank BPR Syariah Al-Washliyah Medan tidak dapat di subordinasikan dengan modal. Sebaliknya, debitur juga tidak dapat di subordinasikan dengan PT. Bank BPR Syariah Al-Washliyah Medan. Kedudukan yang sama dan sederajat ini harus diaktualisasikan dalam ketentuan-ketentuan yang mengatur hak dan kewajiban antara pemilik modal dan profesionalitas usaha.

^{ix}BaraHaidar Putra Daulay.. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia.*(Jakarta: Kencana, 2007), h. 98, dalam Didi Iskandar Batu Bara, *Desertasi*, 2019.

^x Burhanuddin. *Tesis; Pengaruh Kepemimpinan dan Budaya Organissi Terhadap Penedmbagna Usaha Berbasis Syariah Di Klangalang Wahloiyin Provinsi Sumatera Utara*, (Medan : FEBI UIN SU, 2019), h. Lihat juga Burhanuddin. *The Influence of Leadership and Organizational Culture on Sharia-Based Business Development in Washliyin in North Sumatera*. Copyright © 2021 The Authors. Published by *Atlantis Press* SARL. This is an open access article distributed under the CC BY-NC 4.0 license -<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>, p. 273-276.

^{xi} Burhanuddin. *The Influence of Leadership and Organizational Culture on Sharia-Based Business Development in Washliyin in North Sumatera*. Copyright © 2021 The Authors. Published by *Atlantis Press* SARL. This is an open access article distributed under the CC BY-NC 4.0 license -<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>, p. 273-276.

^{xii}Mantan Ketua PW Al-Washliyah Provinsi Sumatera Utara periode 2015-2020.

^{xiii} rtikel ini telah tayang di tribun-medan.com dengan judul Al Washliyah Suguhkan Empat Pilar Pengajaran Mengagumkan, Organisasi Tertua Islam yang Toleran, <http://medan.tribunnews.com/2017/02/10/al-washliyah-suguhkan-empat-pilar-pengajaran-menga-gumkan-organisasi-tertua-islam-yang-toleran?page=all>. Penulis: Jefri Susetio.

^{xiv}Artikel ini telah tayang di tribun-medan.com dengan judul Al Washliyah Suguhkan Empat Pilar Pengajaran Mengagumkan, Organisasi Tertua Islam yang Toleran, <http://medan.tribunnews.com/2017/02/10/al-washliyah-suguhkan-empat-pilar-pengajaran-menga-gumkan-organisasi-tertua-islam-yang-toleran?page=all>. Penulis: Jefri Susetio.

^{xv}<http://kabarwashliyah.com/2013/03/27/lembaga-pendidikan-al-washliyah-punya-siapa/>, diakses pada tgl. 28-01-2022.

^{xvi}A. Rahman,Rais SE wakil Sekretaris PW AW SU, wawancara di kediamannya pada 22 Januari 2019, bahwa Rumah Sakit/Klinik Al-Washliyah ditutup, tidak beroperasi lagi sejak tahun 2004; dalam Burhanuddin, 2019.

^{xvii}Dja'far Siddik, *Dinamika Organisasi Muhammadiyah Di Sumatera Utara*, dalam Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2017, h. 15-16. Dan lihat juga <http://sumut.muhammadiyah.or.id/content-14-sdet-data-amal-usaha.html>, diakses pada tgl. 16 -12-2021.

^{xviii} Petikan artikel (2014) masalah utama amal usaha Al-Washliyah oleh Dr. H. **Dedi Iskandar Batubara adalah Wakil Sekretaris PW Al Washliyah Sumatera Utara, Anggota Dewan Pendidikan Sumatera Utara, Sekretaris DPD KNPI Sumatera Utara, Mahasiswa Program Doktorat (S3) Studi Pembangunan FISIP USU, dan Anggota DPD RI Pemilu 2014-2019 Daerah Pemilihan Sumatera Utara.**

^{xix} Abd. Arif Mukhlas. Manajemen Bisnis Rasulullah, Jurnal *Al-Iqtishod*. Vol. 8 No.1 Januari 2020)

DAFTAR PUSTAKA

AD/ART Al-Washliyah.

Adiwarman Karim, 2007. *Islamic Bank Fiqh and Financial Analysis*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Alamsyah, Halim. 2012. *Developments and Prospects of Indonesian Islamic Banking: Challenges in Approaching AEC 2015*. Presented in Scientific Lecture of the Association of Islamic Economists (IAEI), 8th Anniversary of IAEI, April 13, 2012

Alim, Mohammad, N. 2011. *Islamic Accounting Essence, Conception, Epistemology, and Methodology*. Journal of Investment Vo, 7 No, 2 Pages 154-161.

Amir Machmud Rukmana, 2010. *Islamic Banks (Theory, Policy, and Empirical Studies in Indonesia)*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama.

Al-Syatiby, al-Muwafaqat fi Usul al-Shari'ah, Cairo: Mustafa Muhammad, t.th., vol. II.

Al-Syatibi, Abu Ish}aq Ibrahim ibn Musa ibn Muh}ammad al-Lakhmi. al-Muwafaqat. al-Mamlakah as-Sa'udiyah al-'Arabiyyah: Dar 'Affan, cet. 2, 1997

Bank Indonesia. 2002. *Blueprint for the Development of Indonesian Sharia Banking*, Jakarta: Directorate of Sharia Banking, Bank Indonesia.

Bank Indonesia.2012. *Sharia Banking Business Model Study*, Jakarta: Directorate of Sharia Banking

Bank Indonesia, Bank Indonesia Regulation number 5/8/PBI/2003 concerning the implementation of Risk Management for Commercial Banks.

Bramanto Djohanoputro, 2006. *Integrated Risk Management*, Jakarta: PPM Publisher.

BN. Marbun, 2003. *Management Dictionary*, Jakarta: Muliasari.

Ernie Trisnawati Sule and Kurniawan Saefullah, 2012. *Introduction to Management*, First Edition, Cet. VI , Jakarta: Kencana.

Hardiwinoto. 2006. *Sharia Accounting Standards (New Paradigm of Accounting Systems in Indonesia) Value Added*, Vol.2, No. 2.

IAI. 2013. SAS holder. Retrieved 03 23, 2014, from Certification of the Indonesian Institute of Accountants (Certification of IAI) :<http://iainasional.blogspot.com/p/pemegangc psak.html?view=sna-pshot>

Kasule, Omar Hasan. 2009. *Islamic Epistemology and the Integration of Science at Islamic Universities: Islamic Epistemology and Projects*

Syarifuddin, Amir. *Usul Fiqh*. Jakarta: Prenada, cet. IV, Volumes. 2, 2008.

Tanjung, Hendri, 2021. *Sharia Management; From the Story of 25 Prophets and Apostles*, Jakarta: Al-Mawardi Prima..